PENERAPAN TEORI KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL DENGAN TEKNIK KURSI KOSONG UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN KARIR SMA SARASWATI SINGARAJA

Oleh : I Nyoman Mudarya[1], Gede Danu Setiawan[2], Luh Murniasih[3]

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Layanan Bimbingan Konseling yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dalam mengambil keputusan karir siswa yang rendah dengan penerapan konseling analisis transaksional dengan teknik kursi kosong. Subjek penelitian ini adalah siswakelas XI IPS SMA Saraswati Singaraja yang memiliki perilaku kurang mandiri dalam menggambil keputusan untuk selanjutnya diberikan tindakan berupa konseling individu dengan menggunakan teknik kursi kosong. Setelah diberikan tindakan Subyek dalam penelitian ini sebanyak 4 orang siswa, hal tersebut diperoleh dari data utama yaitu kuesioner. Data primer dalam bentuk kuesioner yang diperoleh dari responden dikumpulkan dan diolah dengan teknik deskriptif analisi.Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan persentase awal subjek penelitian sebesar 106,43%meningkat menjadi 165,79%pada siklus I.Kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 210,31 Jadi keempat siswa yang di berikan treatment baik pad siklus I dan II sudah mencapi peningkatan diatas 70%. Ini artinya terjadi peningkatan terhadap indikator-indikator kemandirian dalam mengambil keputusan seperti siswa sudah mampu bertoleransi dengan temannya, sudah mulai mengeksplorasi diri untuk mengetahui potensi yang dimiliki, sudah mampu merencakan karirnya kedepan, dan siswa dalam mengambil sebuah keputusan sudah tidak didominasi oleh temannya.

Kata Kunci: *Konseling Analisis Transaksional, Kursi Kosong, Kemandirian, Keputusan*

[1] *I Nyoman Mudarya adalah staf edukatif di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipas*

[2]*Gede Danu Setiawan adalah staf edukatif di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipas*

[3]*Luh Murniasih adalah Mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipas*

PENDAHULUAN

Tingkat kemajuan suatu negara dapat dilihat dari keberhasilan pembangunan pada setiap aspek kehidupan. Untuk menunjang keberhasilan pembangunan

tersebut, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu. Salah satu usaha penting yang mendukung tumbuh kembangnya sumber daya yang dimaksud adalah pendidikan.Dalam Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa :

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan. Di sekolah inilah proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, yang merupakan kegiatan inti dalam pendidikan di sekolah. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, proses transfer dan transformasi ilmu pengetahuan diberikan kepada peserta didik.Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran (Suryosubroto, 2009 : 30). Komponen inti dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar dapat terlaksana apabila kedua komponen tersebut ada. Jika salah satu komponen tidak ada atau tidak hadir maka proses kegiatan belajar mengajar tidak akan terjadi, sehingga proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tidak dapat dilakukan.

Pendidikan tidak hanya terfokus pada aspek kognitif semata tetapi juga pada aspek nonkognitif. Secara eksplisit, dalam Undang-Undang Nomor. 20 pasal 3 tahun 2003 disebutkan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan peserta didik khususnya dalam mengambil keputusan. Hal ini menyiratkan makna bahwa peserta didik akan dapat mengembangkan potensinya secara optimal, apabila peserta didik sudah mandiri khususnya dalam mengambil keputusan.

Salah satu pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang diperkirakan efektif dan efisien dalam membantu siswa agar mampu dan mandiri dalam menggambil keputusan adalah dengan menggunakan Teori Konseling Analisis Transaksional. Pendekatan Analisis transaksional *traksasional analysis*merupakan

pendekatan yang dapat digunakan pada individu dan kelompok, pendekatan ini berbeda dengan pendekatan lain baik dari segi kontekstual maupun dari pengambilan keputusan .

Teori Konseling Analisis Transaksional lebih menekankan aspek kognitif, rasional dan behavioral tentang kepribadian serta berorientasi pada peningkatan kesadaran sehingga siswa akan mampu membuat keputusan-keputusan dan rencana baru bagi kehidupannya (Corey, 1999:159).

Dalam pelaksanaannya, Analisis transaksional menekankan pentingnya kesepakatan. Dalam proses konseling harus ada kesepakatan antara kedua belah pihak, yaitu dari pihak konselor dan konseli yang menunjukkan adanya kesamaan hak dan kewajiban antara keduanya dalam mengelola proses konseling untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.Tujuan yang dicapai dalam konseling Analisis Transaksional adalah penerimaan posisi dikedua belah pihak.Posisi tersebut adalah posisi yang terbaik bagi kehidupan yang produktif, namun posisi tersebut merupakan posisi yang sedikit ditemukan. Seseorang akan merasa aman dalam kehidupannya baik dalam kehidupan sebagai manusia maupun sebagai keberadaan orang lain disekitarnya, bila memiliki posisi tersebut.

Salah satu teknik dalam Teori Konseling Analisis Transaksional adalah teknik Kursi kosong. Dalam teknik ini konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk menyatakan pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan sikap-sikapnya, selama dia menjalankan peran-peran perwakilan *ego*nya. Konseli tidak hanya mempertajam kesadarannya, dalam kasus ini *ego* Orang Tuanya, tetapi juga kedua *ego* lainnya(Anak dan Orang Dewasa) yang biasanya memiliki ciri-ciri tertentu dalam hubungan dengan keadaan yang dibayangkan.

Melihat fenomena yang terjadi pada siswa kelas Kelas XI IPS SMA Saraswati Singaraja seperti setelah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA, mereka ada yang ingin meneruskan kuliah tetapi mereka hanya mengikuti teman-temannya ikut kuliah pada jurusan yang sama, yang sebenarnya tidak dia inginkan; ada siswa yang setelah tamat ingin segera menikah; Ada juga yang ingin mencari pekerjaan;ketidakpastian dalam mengambil keputusan inilah yang memerlukan penanganan segera maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai“ Penerapan Teori Konseling Analisis Transaksional dengan

Teknik Kursi Kosong UntukMeningkatkan Kemandirian Dalam Mengambil Keputusan Karir Pada Siswa kelas XI IPS SMA Saraswati Singaraja".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (*Action Research in counselling*). Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) adalah bentuk adaptasi dari penelitian tindakan kelas. Nursalim (2008) menjelaskan bahwa PTBK dalam pengertian ini dimaksudkan untuk meningkatkan program layanan BK, sehingga menjadi lebih baik. PTBK dilakukan oleh guru BK sendiri. Oleh karena itu masalah yang akan dipecahkan adalah masalah yang dirasakan dan dihadapi oleh guru BK sendiri, dalam rangka peningkatan layanan BK untuk menjadi lebih baik. Jadi masalah yang dihadapi oleh guru kelas dan oleh guru BK pada dasarnya adalah sama, yaitu masalah yang dirasakan dan sedang dihadapi oleh mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Perbedaannya terletak pada spesifikasi bidang kerja dan layanan mereka, yang dihadapi oleh guru mata pelajaran adalah masalah pembelajaran, sedang yang dihadapi oleh guru BK adalah masalah layanan Bimbingan dan Konseling.

Rancangan PTBK pada dasarnya sama dengan rancangan PTK. Penelitian Tindakan ini bertolak dari keyakinan dan pandangan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai keinginan atau dorongan-dorongan untuk memperoleh sentuhan atau "stroke", kehidupan manusia bukanlah merupakan sesuatu yang telah ditentukan (anti deterministik),manusia mampu memahami keputusan-keputusannya pada masa lalu dan kemudian dapat memilih untuk memutuskan kembali atau menyesuaikan kembali keputusan yang pernah diambil,manusia mempunyai kebebasan untuk memilih dan dalam tingkat kesadaran tertentu individu dapat menjadi mandiri dalam menghadapi persoalan hidupnya, hakekat manusia selalu ditempatkan dalam interaksi sebagai dasar pertumbuhan dirinya, manusia dapat ditingkatkan, dikembangkan dan diubah secara langsung melalui proses yang aman, menggairahkan dan bahkan menyenangkan. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik dapat dilakukan secara terus menerus sampai tujuan yang dicita-citakan tercapai. Penelitian ini memiliki peran yang sangat strategis untuk meningkatkan mutu sepanjang dilaksanakan dengan baik dan benar (Kunandar, 2008: 41).

Subjek penelitian ini adalah siswaKelas XI IPS SMA Saraswati Singaraja tahun 2018-2019 yang memiliki perilaku kurang mandiri dalam menggambil keputusan untuk selanjutnya diberikan tindakan berupa konseling individu dengan menggunakan teknik kursi kosong.

Objek penelitian ini adalah perilaku kurang mandiri dalam menggambil keputusan siswa pada peserta didik kelasSiswa Kelas XI IPSSMA Saraswati Singaraja tahun 2018-2019.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah konseling Analisis Transaksional dengan teknik Kursi Kosong sebagai variabel bebas.Sedangkan variabel terikatnya dalam penelitian ini adalah kemandirian dalam mengambil keputusan pada siswa kelas XI SMA IPS Saraswati Singaraja Definisi Operasional Variabel-variabel tersebut sebagai berikut :

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan/Observasi dan (4) Refleksi (Permana, 2010: 12).Rancangan penelitian yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersebut dapat diamati pada Gambar 3.1.

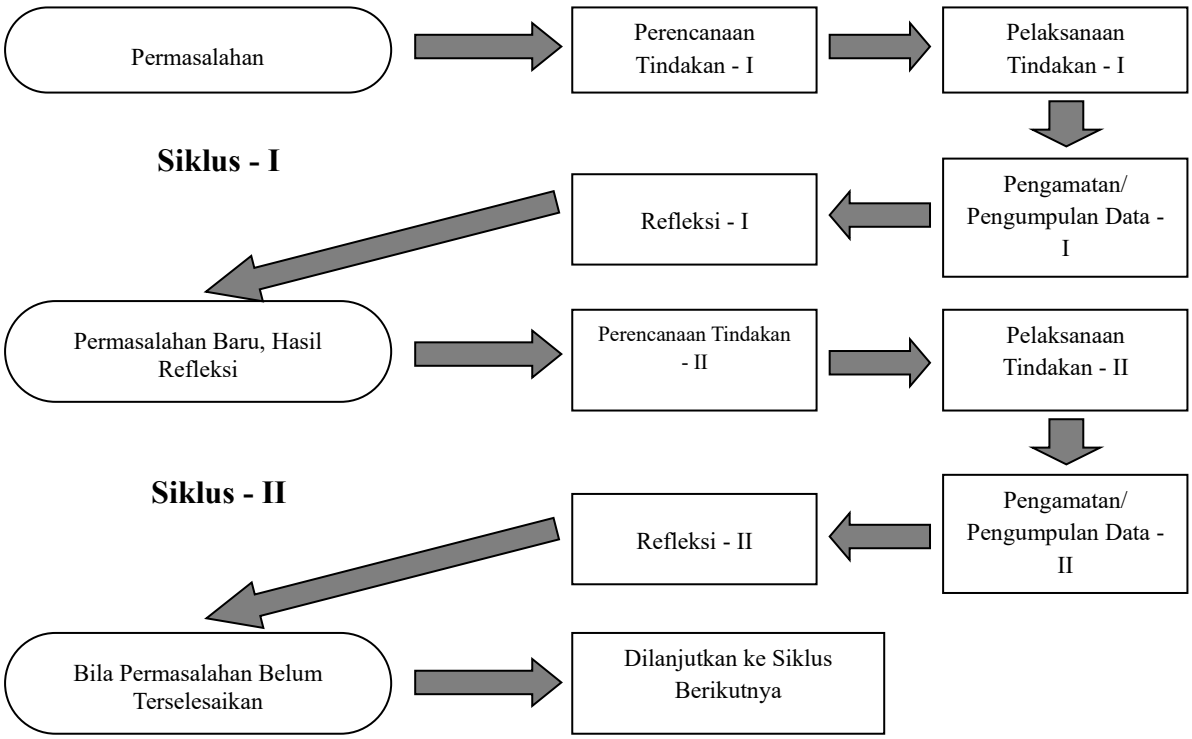

Gambar 3.1

Rancangan Penelitian Tindakan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang kemandirian dalam mengambil keputusan karir, sedangkan metode pengumpulan datanya dibagi menjadi dua, yaitu metode utama dan metode pelengkap. Metode utama berbentuk kuesioner dan metode pelengkapnya adalah observasi yang berfungsi sebagai pembanding antara data kuesioner dengan data yang sesungguhnya. Sebagai data primer atau utama digunakan metode kuesioner yang bertujuan mendapatkan data berupa persentase, sehingga diketahui sejauh mana perilaku siswa yang kurang memeiliki kemandirian dalam penggambilan keputusan. Untuk melengkapi data primer tersebut, digunakan metode observasi untuk melengkapi hasil data kuesioner, dan menghasilkan data kualitataif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Awal

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Saraswati Singaraja yang menunjukan kemandirian dalam menggambil keputusan yang rendah. Kemandirian dalam menggambil keputusan yang rendah diketahui dari hasil observasi, wawancara dengan guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Kuisoner juga digunakan untuk melihat kemandirian dalam menggambil keputusan yang rendah pada siswa, yang jumlah peryataanya sebanyak 31 butir. Sebanyak 25 siswa diberikan kesempatan menjawab kuesioner. Skor tertinggi dari hasil kuisoner tersebut adalah 79 sedang skor terendah adalah 37.

Penetapan siswa sebagai subjek yang dikenai tindakan adalah yang menunjukan presentase jawaban di bawah 70% Hal ini dilakukan menggingatkategori yang digunakan sebagai acuan pengklasifikasian tinggi rendahnya dalam penggambilan keputusan. Data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuisoner kemandirian dalam menggambil keputusan dianalisa dengan statistik deskriptif berupa persentase. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase Pencapaian

X = Skor Masalah

SMI = Skor Masimal Ideal

(Nuryakencana: Evaluasi Hasil Berlajar, 1990: 99)

Untuk menentukan tinggi rendahnya perubahan yang terjadi pada siswa ditentukan dengan menggunakan kriteria kuantitatif seperti pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1

Kriteria Kuantitatif Untuk Menentukan Tinggi Rendahnya Perubahan Pada Siswa

Persentase Kemandirian dalam Mengambil Keputusan	**Kategori**
85%-100%	Sangat Tinggi
70%-84%	Tinggi
55%-69%	Sedang
40%-54%	Rendah
0%-39%	Sangat Rendah

(Sumber; Pedoman Studi Undiksha, 2011:37)

Dalam penelitian ini selain menggunakan kreteria kuantitatif, juga menggunakan kreteria kualitatif yaitu siswa-siswa sudah dapat menunjukan prilakunya seperti : a) Terbuka dalam mengekplorasi diri, b) Sudah bisa mengekpresikanperasaan sehingga tidak menimbulkan konflik, c) Sudah bisa bertoleransi terhadap ragam sekpresi diri sendiri dan orang lain, d) Tidak binggung dalam memilih dan menyesuaikan penjurusan dengan karir ke depan, e) Dalam menggambil keputusan penjurusan tidak di dominasi oleh teman dan, f) Sudah mengetahui perencanaan karir dengan memepertimbangkan kemampuan, peluang, ragam karir.

Siswa yang belum mendapatkan skor 70% dikategorikan memiliki kemandirian dalam menggambil keputusan yang masih rendah. Untuk perhitungan hasil sebelum tindakan, disajikan dalam lampiran. Dari 25 siswa terdapat 4 orang siswa yang dikategorikan masih rendah dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Daftar Siswa yang Memiliki Kemandirian dalam Mengambil

Keputusan Karir yang Rendah yang Akan Dikenai Tindakan

No	Nama Siswa	Skor	Katagori
1	IAS	52	Rendah
2	PMA	38	Rendah
3	KP	37	Rendah
4	FP	38	Rendah

Deskripsi dan Hasil Penelitian Siklus 1

Dari hasil pemantauan siklus I dapat dilihat, terjadi peningkatan kemandirian dalam mengambil keputusan keempat siswa yang dijadikan subyek dalam penelitian ini. Peningkatan tersebut disajikan dalam tabel 4.7.

No	Nama	Pemantauan				Presentase peningkatan perilaku	Ket.
		Data Awal	(%) awal	Siklus I	(%) Siklus I		
1	IAS	52	33,54%	71	45,80%	12,26%	Meningkat
2	PMA	38	24,51%	55	35,48%	10,97%	Meningkat
3	KP	37	23,87%	61	39,35%	15,48%	Meningkat
4	FP	38	24,51%	70	45,16%	20,65%	Meningkat
Rata-rata			106,43%		165,79%	59,38%	

Berdasarkan Tabel 4.7, ternyata ada peningkatan kemandirian dalam mengambil keputusan. Rata-rata peningkatan kemandirian dalam mengambil keputusan siswa sebesar 59,38%. Ini artinya terjadi peningkatan terhadap indikator kemandirian dalam mengambil keputusan pada siswa.

Deskripsi dan Hasil Penelitian Siklus II

Dari hasil pemantauan siklus II dapat dilihat, terjadi peningkatan kemandirian dalam mengambil keputusan pada dua siswa yang dijadikan subyek dalam penelitian ini. Peningkatan tersebut disajikan dalam Tabel 4.10.

No	Nama	Pemantauan				Presentase peningkatan perilaku (%)	Ket.
		Siklus I	(%) siklus I	Siklus II	(%) Siklus II		
1	IAS	71	45,80%	86	55,48%	9.68%	Meningkat
2	PMA	55	35,48%	82	52,90%	17,42%	Meningkat
3	KP	61	39,35%	80	51,61%	12,26%	Meningkat
4	FP	70	45,16%	78	50,32%	5,16%	Meningkat
Rata-rata			165,79 %		210,31 %	44,52%	

Berdasarkan Tabel 4.10, ternyata ada peningkatan dalam kemandirian dalam mengambil keputusan siswa. Dalam tabel tersebut, kedua siswa tersebut pada siklus I belum mampu memaksimalkan peningkatan kemandirian dalam mengambil keputusan, pada siklus II kedua siswa tersebut dinyatakan telah tuntas dalam memaksimalkan peningkatan kemandirian dalam mengambil keputusan. Kedua siswa yang sudah memperlihatkan peningkatan kemandirian dalam mengambil keputusan pada siklus I, diikuit sertakan dalam siklus II ini terlihat terjadi peningkatan persentase, yang artinya kedua siswa ini sudah mampu menjaga, memeliharan dan meempertahankan perilaku yang sudah berubah tersebut.

Rata-rata peningkatan kemandirian dalam mengambil keputusan siswa pada siklus II sebesar 44,52%, dan sudah memenuhi ketuntasan yaitu 70%. Ini artinya terjadi peningkatan terhadap indikator kemandirian dalam mengambil keputusan pada kedua siswa tersebut.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan layanan konseling perorangan untuk mengetahui peningkatan kemandirian dalam mengambil keputusan pada siswa kelas XI SMA Saraswati Singaraja melalui penerapan konseling *Analisis Transaksional* dengan tehnik kursi kosong. Dari hasil penyebaran kuesioner awal didapatkan subjek penelitian sebanyak 4 orang. Keempat orang inilah yang nantinya mendapatkan *treatment* dalam pemberian layanan konseling perorangan. Pada tahap awal peneliti melakukan observasi guna mengetahui penyebab rendahnya kemandirian dalam mengambil keputusan pada siswa.

Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa yang memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan yang rendah dilihat dari dua aspek yaitu kematangan emosional dan wawasan pemilihan karir, memperlihatkan gejala seperti: Tertutup dalam mengeksplorasi diri, belum bisa mengekspresikan perasaan, tertutup, sehingga sering menimbulkan konflik, belum bisa bertolerasni terhadap ragam ekspresi diri sendiri dan orang lain, bingung dalam memilih dan menyesuiakan penjurusan dengan karir kedepan, dalam mengambil keputusan penjurusan masih didominasi teman, belum mengetahui perencanaan karir dengan mempertimbangkan kemampuan, peluang dan ragam karir.

Treatment diberikan sebanyak 3 kali pada siklus I dan siklus II. Ketika siswa memenuhi kriteria secara kuantitatif dan kualitatif, maka ia telah tuntas pada siklus I dan tidak perlu mendapatkan treatment di siklus II. Pencapaian peningkatan kemandirian dalam mengambil keputusan siswa pada siklus I terhadap 4 orang, yaitu sebesar 106,43% meningkat menjadi 165,79% Rata-rata peningkatannya adalah 59,38%. Dari hasil tersebut, 2 orang siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan sehingga perlu untuk melanjutkan konseling/*treatment* ke siklus II. Pada siklus II siswa yang sudah mengalami peningkatan kemandirian dalam mengambil keputusan diikut sertakan dalam siklus II yang bertujuan untuk menjaga, memelihara dan mengembangkan lagi kemandirian dalam mengambil keputusan pada siswa tersebut. Pada siklus II pencapaian kemandirian dalam mengambil keputusan siswa yaitu 165,79% menjadi210,31%. Rata-rata peningkatannya adalah 44,52% terhadap 4 orang siswa.

Dari hasil layanan konseling individu yang diberikan, dapat diketahui bahwa konseling *Analisis Transaksional* dengan tehnik kursi kosongsangat efektif digunakan untuk meningkatkan kemandirian dalam mengambil keputusan siswa. Siswa mengakui bahwa layanan yang diberikan sangat membantunya dalam mengentaskan permasalahan yang dialami sehingga terjadi peningkatan kemandirian dalam mengambil keputusan pada siswa. Hasil ini bisa tercapai karena adanya kesadaran dan niat dari siswa itu sendiri untuk meningkatkan kemandirian dalam mengambil keputusan dengan mengikuti kegiatan konseling individu dengan serius dan antusias. Selain itu, konseling *Analisis transaksional* dapat memberikan pemahaman pada siswa bahwa keyakinan terhadap perubahan tingkah laku siswa

itu sendiri sangat bermanfaat dan berguna bagi kehidupan selanjutnya ketika berada dilingkungan sekolah ataupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil yang dicapai tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif dalam penelitian diterima. Atau dengan kata lain konseling *Analisis Transaksional* dengan tehnik kursi kosong mampu meningkatkan kemandirian dalam mengambil keputusan pada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dicapai tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif dalam penelitian diterima. Atau dengan kata lain konseling *Analisis Transaksional* dengan tehnik kursi kosong mampu meningkatkan kemandirian dalam mengambil keputusan pada siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan persentase awal subjek penelitian sebesar 106,43%meningkat menjadi 165,79%pada siklus I.Kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 210,31

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahmad *fathoni*, 2006 Metodologi Penelitian & Tehnik Penyususnan skripsi ... Rieneka Cipta, Jakarta

Correy,G.1982.T*theory and Practice Of Counseling and Psycotheraphy.* California:Cole Publishing Company

Fathoni, Abdurrahmat. *2006*. Kuisioner tertutup Jakarta. : PT Raja Grafindo Persada.

Fauzan Lutfi,(1994),*Pendekatan-Pendekatan Konseling Individual*;Malang :Elang Mas.

Kamus Besar Bahasa Indonesia I Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1983

Kartini Kartono (1985:21), http://aroxx.blogspot.com/2013/09/pengertian-kemandirian-menurut-para-ahli.html

Komalasari,Gantiana dkk.2014.*Teori dan Tehnik Konseling*, Jakarta: PT Indeks

Masrun(1986:8),https://id-id.facebook.com/notes/forum-motivasi-dan-ceritainspiratif/pengertian-dan-ciri-kemandirian-mandiri/10156054680010066/

Nurkancana, Wayan. *1993.Jenis-jenis Metode alat tes, Instrumen non tes serta penggunaanya* Dalam makalah mengenai "TES DAN NON TES ... ITP disusun dalam bentuk empat *buku* inventori, masing – masing untuk ..... *BK* Komprehensif.(Jakarta: PT Indeks.)

Permana.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta Atrup.

Sumadi, *Suryabrata*.2000 .*Metodologi Penelitian*.Jakarta: PT Rajawali.
Surya,Mohammad.2003.*Teori-teori Konseling*. Bandung: Pustaka BaniQuraisy.
Suyanto,Bagong.2006. d krisis ekonomi dan dampaknya terhadap anak Metode angket atau *kuesioner* adalah pengumpulan data melalui formulir (Jakarta: Rineka.
UU No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.Disyahkan di Jakarta pada tanggal 8 Juli 2003.